
POLA PENDIDIKAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM HADIST

Ika Setiawati^{1*}, Yuliharti²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: setiawatiika252@gmail.com

Abstract

The pattern of Islamic education of the Prophet Muhammad is in line with the stages of da'wah conveyed to the Quraysh through three stages, namely education in secret and individually, education openly and openly and education carried out widely. The Mecca and Medina phases of education have similarities and differences, the Mecca phase has two educational institutions namely Arqam and Kuttab houses, while Medina is an educational institution for friends and a multifunctional mosque. The purpose of this study is to discuss the pattern of education of the Prophet Muhammad SAW in Hadith. This study is a literature study with data obtained through relevant book documents and articles. The data that has been taken is then analyzed using a qualitative approach consisting of data reduction, data presentation and conclusions.

Keywords: Educational Pattern of Prophet Muhammad SAW, Hadith

Abstrak

Pola pendidikan Islam Rasulullah SAW sejalan dengan tahapan-tahapan dakwah yang disampaikan kepada kaum Quraisy melalui tiga tahapan, yaitu pendidikan secara rahasia dan perorangan, pendidikan secara terbuka dan terang-terangan serta pendidikan yang dilakukan secara meluas. Pendidikan fase Mekkah dan Madinah memiliki persamaan dan perbedaan, fase Mekkah ada dua lembaga pendidikan yakni rumah Arqam dan Kuttab, sedangkan Madinah lembaga pendidikan rumah para sahabat dan masjid yang multifungsi. Tujuan dari kajian ini adalah membahas tentang pola pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam Hadist. Kajian ini merupakan studi pustaka dengan data yang diperoleh melalui dokumen buku dan artikel yang relevan. Data yang telah diambil kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Kata Kunci: Pola Pendidikan Nabi Muhammad SAW, Hadist

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya muncul sejak diciptakannya manusia, karena manusia itulah yang menjadi objek utama dari pendidikan di samping ia juga sebagai subjek. Dalam kenyataan, manusia sangat membutuhkan pendidikan karena ia tidak bisa berkembang dan mengembangkan kebudayaannya secara sempurna apabila tidak ada pendidikan. Dengan demikian dapat di artikan bahwa eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendasar untuk meneruskan dan mengekalkan kebudayaan manusia.

Sejarah pendidikan islam perlu dikaji ulang, terutama di zaman Nabi Muhammad SAW. Untuk dijadikan bahan bandingan dan acuan untuk mengembangkan pendidikan Islam saat ini. Kita semua mengetahui bahwa Rasulullah Muhammad SAW berhasil membina kaum kafir Quraisy menjadi manusia-manusia *Muttaqien* dalam waktu singkat hanya dalam 23 tahun. Keberhasilan ini tentunya tidak diperoleh begitu saja, tetapi keberhasilan ini ditunjang oleh sistem, teori atau langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh Rasulullah SAW.

Hasil pendidikan islam periode Rasulullah terlihat dari kemampuan murid-muridnya (para sahabat) yang luar biasa, misalnya: Umar ibn Khotab ahli hukum dan pemerintahan, Abu Hurairah ahli hadist, Salman al-Farisi ahli perbandingan agama:

Majusi, Yahudi, Nasrani dan Islam; dan Ali ibn Abi Thalib ahli hukum dan tafsir Al-Qur'an, kemudian murid dari sahabat dikemudian hari, tabi-tabiin, banyak yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan sains, teknologi, astronomi, filsafat yang mengantar islam ke pintu gerbang zaman keemasan. Hanya periode Rasulullah, fase Makkah dan Madinah, para aktivis pendidikan dapat menyerap berbagai teori dan prinsip dasar yang berkaitan dengan pola- pola pendidikan dan interaksi sosial yang lazim dilaksanakan dalam setiap manajemen pendidikan Islam.

Kajian yang relevan terdahulu dapat dilihat pada kajian Abdul Mukhlis, 2020 "Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah". Dalam kajiannya di sebutkan bahwa pola pendidikan fase Mekkah dan Madinah memiliki persamaan dan perbedaan yakni fase Mekkah terdapat dua lembaga pendidikan yaitu rumah Arqam ibn Arqam dan Kuttab, sedangkan di Madinah lembaga pendidikannya rumah para sahabat dan masjid yang multifungsi.

Adapun metode yang digunakan dalam kajian ini ialah pendekatan studi pustaka dalam pengumpulan informasi dalam kajian ini. Prosedur dalam studi pustaka ini terdiri dari pengumpulan data dengan cara melakukan tinjauan dokumen dari berbagai buku dan artikel terkait tentang pola pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam hadist tersebut, menyajikan temuan teori yang relevan, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Data yang sudah di dapatkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Tujuan pembahasan kajian ini ialah untuk mengetahui pola pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam hadist.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosiokultural Masyarakat Mekkah dan Madinah

Kondisi sosiokultural masyarakat Arab pra-islam. Terutama pada masyarakat Mekkah dan Madinah sangat mempengaruhi pola pendidikan periode Rasulullah di Mekkah dan Madinah. Secara kuantitas orang-orang yang masuk islam pada fase Madinah. Hal tersebut diantaranya disebabkan oleh watak dan budaya nenek moyang mereka sedangkan masyarakat Madinah lebih mudah dimasuki ajaran Islam karena saat kondisi masyarakat, khususnya Aus dan Khazraj, sangat membutuhkan seorang pemimpin, untuk melenturkan pertikaian sesama mereka dan sebagai "pelindung" dari ancaman kaum yahudi, disamping sifat penduduknya yang lebih ramah yang dilatarbelakangi kondisi geografis yang lebih nyaman dan subur. Penulis akan mengungkapkan pola pendidikan Islam periode Rasulullah SAW, yang dapat dibedakan menjadi dua fase, yaitu fase Mekkah dan Madinah.

Pola Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW Pada Periode Mekkah

Strategi Pendidikan Rasulullah SAW

Strategi pengajaran pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW sejalan dengan tahapan-tahapan dakwah yang disampaikannya kepada kaum Quraisy yang terdiri dari tiga tahapan:

Pertama. Tahap Rahasia dan Perorangan. Pada awal turunnya wahyu pertama Al-Qur'an surat 96 ayat 1-5, pola pendidikan yang dilakukan adalah secara sembunyi-sembunyi, mengingat kondisi sosial-politik yang belum stabil, dimulai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Mula-mula Rasulullah mendidik istrinya Khadijah untuk beriman kepada Allah dan menerima petunjuk dari-Nya. Kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali Ibn Abi Thalib (Anak Pamannya) dan Zaid Ibn Haritsah (Seorang pembantu rumah tangganya yang kemudian diangkat menjadi anak angkatnya). Kemudian sahabat karibnya Abu Bakar Assidiq. Ajakan tersebut di sampaikan secara berangsur-angsur secara meluas, tetapi masih terbatas di kalangan keluarga dekat dari suku Quraisy saja, seperti Usman Ibn Affan, Zubair Ibn Awam, Saad Ibn Zaid, dan beberapa orang lainnya. Mereka semua merupakan tahap awal yang mula-mula masuk islam yang di sebut

"*assabiquna wal awwalun*" sebagai lembaga pendidikan dan pusat kegiatan pendidikan islam yang pertama pada era awal ini adalah rumah Arqam (Haekal, 1972).

Kedua. Tahap Terang-Terangan. Pendidikan secara sembunyi-sembunyi berlangsung selama tiga tahun, sampai turunnya wahyu berikutnya, yang memerintahkan dakwah secara terbuka dan terang-terangan. Ketika wahyu tersebut turun, beliau mengundang keluarga dekatnya untuk berkumpul di bukit Shafa, menyerukan agar berhati-hati terhadap azab yang keras di kemudian (hari kiamat), bagi orang yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan yang Esa dan Muhammad sebagai Utusan-Nya. Seruan tersebut di jawab Abu Lahab, "Celakalah kamu Muhammad ! Untuk inikah kamu mengumpulkan kami? Saat itu diturunkan wahyu yang menjelaskan perihal Abu Lahab dan Istrinya.

Perintah dakwah secara terang-terangan dilakukan oleh Rasulullah seiring dengan jumlah sahabat yang semakin banyak dan untuk meningkatkan jangkauan seruan dakwah, karena di yakini dengan dakwah tersebut banyak kaum Quraisy yang akan masuk Islam. Di samping itu keberadaan rumah Arqam ibn Arqam sebagai pusat lembaga pendidikan Islam, sudah di ketahui kuffar Quraisy.

Ketiga. Tahap Untuk Umum. Hasil seruan dakwah secara terang-terangan yang terfokus kepada keluarga dekat, kelihatannya belum maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka Rasulullah mengubah strategi dakwahnya dari seruan yang terfokus kepada keluarga dekat beralih kepada seruan umum manusia secara keseluruhan. Seruan dalam skala internasional tersebut di dasarkan kepada perintah Allah, surat Al-Hijr ayat 94-95 (Soekarno & Supardi, 1990). Sebagai tindak lanjut dari perintah tersebut, pada musim haji Rasulullah mendatangi kemah-kemah para jamaah haji. Pada awalnya tidak banyak yang menerima, kecuali sekelompok jamaah dari Yastrib, Kabilah Khazraj, yang menerima dakwah secara antusias. Dari sinilah Islam memancar keluar Makkah (Soekarno & Supardi, 1990).

Berikutnya dimusim haji pada tahun keduabelas kerasulan Muhammad SAW, Rasulullah di datangi dua belas orang laki-laki dan seorang wanita untuk berikrar kesetiaan yang dikenal dengan "Bai'at al aqabah". Mereka berjanji tidak menyembah selain Allah SWT, tidak akan mencuri dan berzina, tidak akan membunuh anak-anak dan menjauhkan perbuatan-perbuatan keji serta fitnah, selalu taat kepada Rasulullah dalam yang benar, dan tidak akan mendurhakainya terhadap sesuatu yang tidak mereka inginkan (Al-Mubarakfury, 2000).

Metode Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW

Pelaksanaan pembinaan pendidikan Islam pada zaman Nabi tersebut dapat dibedakan menjadi 2 tahap, baik secara segi waktu dan tempat penyelenggaraan, maupun dari segi isi dan materi pendidikannya, yaitu: 1) fase Makkah, sebagai awal pembinaan Islam, dengan Makkah sebagai Pusat kegiatannya, 2) fase Madinah, sebagai fase lanjutan pembinaan atau pendidikan Islam dengan Madinah sebagai pusat kegiatannya (Zuhairini, et al., 2008).

Adapun metode yang diterapkan dan dikembangkan oleh Nabi dalam menyampaikan materi yang ada adalah: 1) Dalam bidang keimanan, melalui tanya jawab dengan penghayatan yang mendalam dan di dukung oleh bukti-bukti yang rasional dan ilmiah; 2) Materi ibadah, disampaikan dengan metode demonstrasi dan peneladanan sehingga mudah diakui masyarakat; 3) Bidang akhlak, Nabi menitik beratkan pada metode peneladanan. Nabi tampil dalam kehidupan sebagai orang yang memiliki kemuliaan dan keagungan baik dalam ucapan maupun perbuatan (Arief, 2005).

Dengan demikian, pendidikan pada masa Rasulullah ketika di Makkah, bertempat di rumah Rasul sendiri, rumah Arqam bin Abi Arqam, Kuttab (rumah guru, halaman/perkarangan masjid). Inti materi yang diajarkan ialah keimanan, ibadah dan akhlak, juga baca-tulis dan berhitung untuk tingkat dasar, Al-Qur'an, dasar-dasar agama untuk tingkat lanjut (Nizar, 2007).

Metode yang digunakan Rasulullah dalam mendidik sahabatnya antara lain yaitu: 1) Metode ceramah, menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dan memberikan penjelasan; 2) Dialog, misalnya dialog antara Rasulullah dengan Mu'az ibn Jabal ketika Mu'az diutus sebagai kadi ke negeri Yaman; 3) Diskusi atau tanya jawab, sering sahabat bertanya tentang suatu hukum kepada Rasulullah kemudian Rasul menjawab; 4) Metode perumpamaan, misalnya seorang mukmin itu laksana satu tubuh, bila sakit salah satu anggota tubuh maka anggota tubuh yang lain akan ikut merasakannya; 5) Metode kisah, misalnya kisah beliau dalam perjalanan isra' dan mi'raj; 6) Metode pembiasaan, membiasakan kaum muslimin shalat berjamaah; dan 7) Metode hafalan, misalnya sahabat dianjurkan untuk menjaga Al-Qur'an dengan hafalannya (Iskandar & Najmuddin, 2013).

Materi Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW

Nabi Muhammad SAW adalah orang yang teguh mempertahankan tradisi Nabi Ibrahim, tabah dan mencari kebenaran hakiki, menjauhkan diri dari keramaian dan sikap hedonisme dengan berkontenplasi di Gua Hira. Pada tanggal 17 Ramadhan turunlah wahyu Allah yang pertama, surat Al-Alaq ayat 1-5 sebagai fase pendidikan Islam Mekkah. Dalam pembinaan pendidikan agama Islam di Mekkah Nabi Muhammad juga mengajarkan Al-Qur'an merupakan intisari dan sumber pokok ajaran Islam. Di samping itu Nabi Muhammad SAW mengajarkan tauhid kepada umatnya (Zuhairin, 1997). Adapun materi yang diutamakan Rasulullah SAW fase Mekkah diantaranya: 1) Pendidikan agama, yaitu hendaklah membaca nama Allah semata jangan dipersekutukan dengan nama sekalian; 2) Pendidikan Aqliyah dan Ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal dan kejadian alam semesta; 3) Pendidikan akhlak dan budi pekerti, yaitu Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid; dan 4) Pendidikan jasmani atau kesehatan, yaitu meningkatkan kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman (Zuhairin, 1997).

Kurikulum Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW

Kurikulum pendidikan Islam pada masa Rasulullah adalah Al-Qur'an, yang Allah wahyukan sesuai dengan kondisi dan situasi. Dalam praktiknya pendidikan Islam tidak hanya dituntut sebagai pendidikan yang logis dan rasional tetapi juga secara fitrah dan fragmentis. Hasil dari wawancara yang demikian itu dapat dilihat dari sikap rohani dan mental para pengikutnya yang dipancarkan kehidupan yang bermental dan semangat yang tangguh, tabah, dan sabar.

Rasulullah juga menyuruh sahabat untuk mempelajari bahasa asing. Rasulullah berkata kepada Zaid bin Sabit "*saya hendak mengirim surat kepada kaum Suryani, saya khawatir kalau mereka menambah nambah atau mengurangi sebab itu, hendaklah engkau mempelajari bahasa Suryani (Yahudi)*". Statement ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat Universal, berlaku untuk semua umat di dunia. Selain pernyataan itu Rasulullah juga menunjukkan bahwa materi pelajaran yang berasal dari dunia luar bukan hal yang tidak boleh dipelajari, akan tetapi hal yang wajib dilakukan untuk pengembangan dakwah dan pendidikan Islam ke dunia luar Islam (Arifin, 1991).

Lembaga Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW

Pertama, Rumah Arqam Ibn Arqam merupakan tempat pertama berkumpulnya kaum muslimin beserta Rasulullah untuk belajar hukum-hukum dan dasar-dasar ajaran Islam. Rumah ini merupakan lembaga pendidikan pertama atau madrasah yang pertama sekali dalam Islam. Kedua, Kuttub, pendidikan di kuttub pada awalnya lebih terfokus pada materi baca tulis, sastra, syair arab, dan pembelajaran berhitung. Namun setelah Islam datang materinya di tambah dengan materi baca tulis Al-Qur'an dan memahami hukum-hukum Islam (Iskandar & Najmuddin, 2013).

Pola Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW Pada Periode Madinah

Kedatangan Nabi Muhammad SAW bersama kaum muslimin Mekkah, disebut oleh penduduk Madinah dengan gembira dan penuh rasa persaudaraan. Islam mendapat lingkungan baru yang bebas dari ancaman dan para penguasa Quraisy Mekkah,

lingkungan yang dakwahnya menyampaikan ajaran Islam menjabarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga Pendidikan Islam

Ketika Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Madinah salah satu program pertama yang beliau lakukan adalah pembangunan sebuah masjid. Setelah selesai pembangunan masjid, maka Nabi Muhammad pindah menempati sebagian ruangnya yang memang khusus disediakan untuknya. Demikian pula di antara kaum Muhajirin yang miskin dan tidak mampu membangun tempat tinggalnya sendiri.

Suatu kebijaksanaan yang sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah, adalah disyaratkannya media komunikasi berdasarkan wahyu, yaitu shalat jum'at dilaksanakan berjamaah dan azan. Dengan shalat jum'at tersebut hampir seluruh warga masyarakat berkumpul secara langsung mendengar kutbah dari Nabi Muhammad SAW dan shalat jum'at berjamaah (Zuhairini, et al., 2008).

Materi pendidikan Islam di Madinah

Pada fase Madinah materi pendidikan yang diberikan cakupannya lebih kompleks dibandingkan dengan materi pendidikan fase Mekkah. Di antara pelaksanaan pendidikan Islam di Madinah adalah:

Pendidikan Ukhwah (persaudaraan) Antara Kaum Muslimin

Dalam melaksanakan pendidikan ukhwah ini, Nabi Muhammad SAW bertitik tolak dari struktur kekeluargaan yang ada pada masa itu. Untuk mempersatukan keluarga itu, Nabi Muhammad SAW berusaha untuk mengikatnya menjadi satu kesatuan yang terpadu. Mereka dipersaudarakan karena Allah bukan karena yang lain-lain. Sesuai dengan isi konstitusi Madinah pula, bahwa antar orang yang beriman tidak boleh membiarkan saudaranya menanggung beban dan utang yang berat diantara sesama mereka (Zuhairini, et al., 2008).

Pendidikan Kesejahteraan Sosial

Terjaminnya kesejahteraan sosial, tergantung pertama-tama pada terpenuhinya pokok dari pada kehidupan sehari-hari. Untuk itu setiap orang harus bekerja mencari nafkah. Untuk mengatasi pekerjaan tersebut, Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada kaum Muhajirin yang telah dipersaudarakan dengan kaum Anshor, agar mereka bekerja sama dengan saudara-saudara tersebut. Mereka kaum muhajirin yang bisa bertani silahkan mengikuti pertanian, yang bisa berdagang silahkan mengikuti berdagang. Untuk pengamanan, Nabi Muhammad SAW membentuk satuan-satuan pengamat yang menjaga kemungkinan-kemungkinan terjadinya serangan dan gangguan terhadap kehidupan kaum muslimin (Mukhlis, 2020).

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Kaum Kerabat

Yang dimaksud dengan keluarga adalah suami, istri, dan anak-anaknya. Nabi Muhammad SAW berusaha untuk memperbaiki keadaan itu dengan memperkenalkan dan sekaligus menerapkan sistem kekeluargaan kekerabatan baru, yang berdasarkan taqwa kepada Allah. Diperkenalkannya sistem kekeluargaan dan kekerabatan yang berdasarkan pada pengakuan hak-hak individu, hak-hak keluarga dan kemurnian keturunannya dalam kehidupan kekerabatan dan kemasyarakatan yang adil dan seimbang (Mukhlis, 2020).

Pendidikan Hankam (Pertahanan dan Keamanan) Dakwah Islam

Masyarakat kaum Muslimin merupakan satu negara di bawah Nabi Muhammad SAW yang merupakan kedaulatan. Ini merupakan dasar bagi usaha dakwahnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia secara bertahap. Oleh karena itu, setelah masyarakat kaum muslimin di Madinah berdiri dan berdaulat, usaha Nabi Muhammad SAW berikutnya adalah memperluas pengakuan kedaulatan tersebut dengan jalan mengajak kabilah-kabilah sekitar Madinah untuk mengakui konstirusi Madinah. Ajakan tersebut disampaikan dengan baik-baik dan bijaksana (Mukhlis, 2020).

PENUTUP

Pola pendidikan Islam periode Rasulullah SAW terbagi menjadi dua fase yaitu fase Mekkah dan Madinah. Pendidikan fase Mekkah dan Madinah memiliki persamaan dan perbedaan, fase Mekkah ada dua lembaga pendidikan yakni rumah Arqam dan Kuttub, sedangkan Madinah lembaga pendidikan rumah para sahabat dan masjid yang multifungsi. Materi pendidikan Mekkah adalah sebagai berikut: 1) Pendidikan agama, yaitu hendaklah membaca nama Allah semata jangan dipersekutukan dengan nama sekalian; 2) Pendidikan Aqliyah dan Ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal dan kejadian alam semesta; 3) Pendidikan akhlak dan budi pekerti, yaitu Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid; 4) Pendidikan jasmani atau kesehatan, yaitu meningkatkan kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman. Sedangkan materi pendidikan di Madinah adalah sebagai berikut: 1) Pendidikan ukhwh (persaudaraan) antara kaum muslimin; 2) Pendidikan kesejahteraan sosial; 3) Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat; dan 4) Pendidikan Hankam (pertahanan dan keamanan) dakwah islam. Kurikulum yang dipakai di Mekkah dan Madinah adalah sama, yaitu Al-Qur'an yang dijelaskan dengan Hadist Nabi Muhammad SAW yang diturunkan secara berangsur-angsur, hanya kurikulum di Madinah lebih komplit, seiring dengan bertambahnya wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah SAW.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Mubarakfury, S.R. (2000). *Sirah Nabawiyah*, Cet.9. Jakarta: Al-Kautsar.
- Arief, A. (Ed.). (2005). *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik*. Bandung: Angkasa.
- Arifin, HM. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Buku Hayatush Shahabah Karya Syekh Muhammad Yusuf Al-Kandahwali, *Kisah Kehidupan Para Sahabat Rasul*.
- Haekal. (1972). *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, Jakarta: Tintamas.
- Mukhlis, A. (2020). Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 84-97.
- Najmuddin, M. A. (2015). Pola Pendidikan Islam Pada Periode Rasulullah di Mekkah dan Madinah. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 13(3), 149991.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Soekarno & Supardi, A. (1990). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.2; Bandung: Angkasa Bandung.
- Zuhairin. (1997). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.